

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gender adalah sesuatu yang sering menimbulkan perdebatan yang alot antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan bahkan di tataran perempuan dengan perempuan itu sendiri, masih ada keengganan untuk membahasnya. Hal ini karena gender dianggap sebagai sesuatu yang kebarat-baratan dan bukan budaya timur. Padahal sesungguhnya permasalahan gender bukan hanya terjadi di negara barat saja, tetapi juga di negara-negara timur atau dibelahan bumi mana pun itu permasalahan ketimpangan gender terjadi.

Keengganan ini ternyata juga menyebabkan kerancuan pemahaman tentang konsep seks dan gender, baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan itu sendiri. Gender masih diidentikkan dengan persoalan perempuan saja. Padahal sebenarnya, persoalan gender adalah problem bersama laki-laki dan perempuan, karena menyangkut peran, fungsi dan relasi antara kedua jenis kelamin tersebut, baik diranah domestik maupun ranah publik.

Dalam falsafah negara kita yakni Pancasila dalam sila ke-lima yang bunyinya “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” menjadi bukti bahwa keadilan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan adalah cita-cita dan tujuan negara Indonesia. Juga sebagai negara yang demokratis, persamaan hak dalam hukum dan pemerintahan diatur dalam UUD NRI 1945 pasal 27 ayat (1), kemudian pasal 28G ayat 1 dan 2, pasal 28I ayat (2)

UUD NRI 1945 menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk rasa aman dan perlindungan juga bebas dari perlakuan diskriminatif.

Tetapi realitas yang kita temui dan alami, perempuan-perempuan sering mendapat perlakuan yang diskriminatif dalam pendidikan, pekerjaan, budaya dan agama bahkan sampai pada perlakuan yang tidak manusiawi seperti pemerkosaan, dan pengeksploitasian tubuh perempuan untuk dikomersialisasikan. Di awal tahun 2013 saja, Indonesia sudah mencatat banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi terhadap perempuan maupun anak-anak. Misalnya saja kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 22 Jakarta terhadap dua belas murid perempuannya dengan dalih tes keperawanan, serta kasus kekerasan oleh oknum Kepala Desa dan preman terhadap wartawan Perempuan dari Paser TV, Normila Sariwahyuni di Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tanah Grogot, Kalimantan Timur, sehingga mengakibatkan korban mengalami keguguran. Fakta ini menjadi gambaran bahwa demokrasi Indonesia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kesetaraan dan HAM ternyata masih sangat rapuh

Ketidaksetaraan gender juga tidak lepas daripada budaya patriarkhis yang menghagemoni. Budaya patriarkhi telah menempatkan posisi perempuan sebagai manusia nomor dua. Walaupun Indonesia telah 68 tahun merdeka dari penjajahan Kolonialisme dan 15 tahun Reformasi, tetapi persepsi posisi perempuan hanya sebatas 3R yaitu dapur, sumur, kasur menunjukkan bahwa perempuan hanya berperan untuk mengurus rumah tangga, berhias agar tampil baik di depan suami, hamil dan mengasuh anak belum hilang.

Kendatipun penduduk Indonesia lebih banyak perempuan, tetapi proporsi keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan publik masih sangat rendah. Misalnya, keterwakilan 30% perempuan dalam partai politik pasal 2 ayat (2) UU No.2 Tahun 2008 masih sulit terpenuhi. Dan jumlah anggota legislatif perempuan masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hal ini tentu semakin diperkuat dengan stigmatisasi yang memosisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan intelektualitasnya serta kurang dalam mobilitas sehingga tidak cocok menjadi pemimpin.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat kehidupan demokrasi, Pemerintah dan elit politik Indonesia harus lebih peduli dan fokus pada Pengarusutamaan gender dalam konteks kesejajaran peran laki-laki dan perempuan dalam ruang publik. Di samping itu, hal ini juga menjadi tanggung jawab bersama warga negara termasuk mahasiswa. Mahasiswa sebagai warga belajar di Perguruan Tinggi menjadi suatu status sosial dalam tatanan masyarakat karena peranannya yang besar sebagai “agen perubahan, agen demokrasi dan juga sebagai sosial kontrol” dalam negara. Oleh karena itu peran aktif mahasiswa sangat besar dalam menciptakan tatanan masyarakat yang demokratis.

Mahasiswa PPKn adalah mahasiswa calon guru yang disiplin ilmunya mengenai kewarganegaraan dan perilaku-perilaku sebagai warga negara. Dalam hal ini tercakup nilai-nilai dan norma-norma serta prinsip-prinsip demokrasi yang harus diikuti oleh setiap warga negara. Maka selain mempelajari secara teoritis mahasiswa PPKn juga dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip demokrasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana

disana terdapat point kesetaraan gender sebagai bagian dari keadilan sosial dan demokrasi. Dari pernyataan-pernyataan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang persepsi mahasiswa PPKn stambuk 2011 terhadap kesetaraan gender.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian ini antara lain:

1. Pembakuan status gender telah menyebabkan ada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam ekonomi.
2. Pendomestikasian menyebabkan perempuan sering mengalami pelecehan dan tindak kekerasan dalam lingkungan keluarga maupun publik.
3. Pendomestikasian perempuan mengakibatkan perempuan kurang dilibatkan dalam pembuatan keputusan dalam keluarga maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
4. Peran gender telah membuat perempuan memiliki beban kerja ganda yaitu bekerja mengurus keluarga dan juga bekerja diluar rumah.
5. Persepsi masyarakat secara khusus mahasiswa tentang kesetaraan gender mempengaruhi pewujudan kesetaraan gender dalam masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, diberikan pembatasan masalah agar masalah yang dibahas lebih jelas dan fokus. Batasan masalah dalam penelitian difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender mempengaruhi perwujudan kesetaraan gender dalam masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti gambaran faktual mengenai persepsi mahasiswa tentang kesetaraan gender.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk dijadikan bahan pengetahuan dan wawasan serta cara berpikir mahasiswa selaku calon guru tentang kesetaraan gender dalam ranah pendidikan, sosial politik maupun hukum.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta cara berpikir penulis tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender.
3. Untuk menambah referensi bagi mahasiswa dalam meneliti masalah sama pada lokasi yang berbeda.
4. Untuk menambah referensi pengetahuan yang berguna bagi bangsa dan bernegara.